

Pengembangan Model Pembelajaran ADaBta untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi Dasar dan Karakter Bertanggung Jawab Siswa pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Lombok Timur

Muslihan

LAI Hamzanwadi Pancor Lombok Timur, Indonesia



[muslihan@iaihpancor.ac.id*](mailto:muslihan@iaihpancor.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to develop the Observe, Listen, Read, and Tell (ADaBta) learning model to enhance basic literacy and the character of responsibility among Madrasah Ibtidaiyah students. Using the Research and Development (R&D) method with the ADDIE model—Analyze, Design, Develop, Implement, and Evaluate—this study systematically designed and tested the model. Validity was assessed by five experts through CVR and CVI analyses, while practicality was examined via teacher and student questionnaires. Effectiveness was analyzed using MANOVA. The findings reveal that the ADaBta model is highly valid, with average CVR and CVI values of 1.00, and highly practical, with teacher responses averaging 91.59% and student responses 91.39%. The model also proved effective in improving basic literacy (ES = 1.087), responsibility character (ES = 1.813), and both aspects simultaneously (ES = 0.947). The ADaBta model aligns with the needs of Madrasah Ibtidaiyah students by integrating local folklore and national heroes from Lombok, combined with activity-based multisensory learning. Theoretically, this research contributes to the development of activity-based learning approaches, demonstrating that multisensory and culturally contextual strategies can enhance both literacy and character values simultaneously. Practically, the ADaBta model serves as a structured guide for teachers to implement engaging, relevant, and efficient learning processes at elementary levels. Socially, the model supports national literacy and character education movements by fostering competent, responsible learners and promoting contextual, meaningful education for Indonesian students.

Keywords: ADaBta Model, Basic Literacy, Responsibility Character, Madrasah Ibtidaiyah

ARTICLE INFO

Article history:

Received

December 21, 2025

Revised

February 03, 2026

Accepted

March 31, 2026

Journal Homepage

<https://attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2026 by Muslihan

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam menentukan kualitas generasi masa depan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik semata, tetapi juga dari tingkat penguasaan literasi peserta didik. Tingginya kemampuan literasi akan mencerminkan luasnya wawasan dan kedalaman pengetahuan siswa, yang salah satunya dibangun melalui kebiasaan membaca secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Antoro et al. (2021) yang menegaskan bahwa indikator keberhasilan pendidikan tidak terbatas pada nilai akademik, tetapi juga mencakup minat baca dan kemampuan literasi siswa. Senada dengan itu, Kanusta et al. (2021) menyatakan bahwa aktivitas membaca memiliki peran mendasar dalam proses pembelajaran, karena melalui kegiatan tersebut siswa memperoleh serta mengembangkan pengetahuan secara terus-menerus. Meskipun demikian, rendahnya minat baca di kalangan siswa sekolah dasar masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius. Upaya strategis yang dapat dilakukan antara lain melalui optimalisasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di tingkat pendidikan dasar.

Selain itu, peran keluarga, khususnya orang tua, juga sangat penting dalam membangun kebiasaan membaca sejak dini. Keterlibatan orang tua dapat diwujudkan melalui pemberian bahan bacaan yang menarik serta pendampingan dalam aktivitas membaca, seperti membacakan cerita atau mendampingi anak ketika belajar membaca.

Di lingkungan sekolah, guru memiliki peran yang tidak kalah penting dalam menumbuhkan minat baca siswa. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung literasi, misalnya dengan menyediakan sudut baca di kelas serta memperbarui koleksi buku secara berkala agar siswa tetap tertarik untuk membaca. Membaca sendiri merupakan proses kognitif kompleks yang melibatkan kemampuan memahami, menginterpretasikan, serta merekonstruksi informasi dari teks tertulis (Abidin et al., 2017). Oleh karena itu, peningkatan kemampuan literasi menjadi langkah penting dalam mengembangkan minat baca siswa. Hal ini sejalan dengan Cahya Rohim dan Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa minat baca dapat ditingkatkan melalui kegiatan literasi yang dilakukan secara konsisten. Lebih lanjut, Harahap et al. (2022) menjelaskan bahwa literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca, tetapi juga melibatkan keterampilan mencari, memahami, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Sejalan dengan itu, Maryono et al. (2021) menekankan pentingnya pengembangan budaya literasi yang terstruktur di sekolah guna meningkatkan minat baca dan memperluas wawasan siswa.

Kamardana et al. (2021) menyebutkan bahwa program literasi di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya ilmu pengetahuan, sehingga mereka terdorong untuk membaca secara berkelanjutan. Namun demikian, implementasi program literasi di lapangan seringkali belum berjalan optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala, seperti keterbatasan jumlah dan variasi bahan bacaan, kurangnya dukungan lingkungan sekolah terhadap keberlanjutan program literasi, serta persepsi masyarakat yang belum sepenuhnya mengaitkan literasi dengan prestasi akademik. Selain itu, rendahnya motivasi siswa serta anggapan bahwa literasi hanya merupakan program formal juga menjadi faktor penghambat (Amri & Rochmah, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa upaya peningkatan literasi dasar telah dilakukan melalui beragam pendekatan dan program. Antoro et al. (2021) menegaskan bahwa literasi menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kanusta et al. (2021) juga menemukan bahwa aktivitas membaca berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Sementara itu, Cahya Rohim dan Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dilakukan secara berkelanjutan mampu meningkatkan minat baca siswa. Harahap et al. (2022) menambahkan bahwa literasi mencakup kemampuan berpikir kritis dalam memahami informasi, sedangkan Maryono et al. (2021) menekankan pentingnya budaya literasi yang sistematis di sekolah.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada implementasi program literasi secara umum, seperti GLS dan penguatan budaya membaca, tanpa mengembangkan model pembelajaran yang secara khusus mengintegrasikan literasi dengan pembentukan karakter siswa. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada peningkatan kemampuan literasi atau minat baca saja, tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan penguatan karakter tanggung jawab, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

Berangkat dari keterbatasan tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif melalui pengembangan model pembelajaran ADaBta (Amati, Dengar, Baca, Ceritakan) dengan menggunakan model pengembangan ADDIE. Model ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar sekaligus menumbuhkan karakter tanggung jawab siswa melalui aktivitas belajar yang melibatkan berbagai indera, seperti mengamati, mendengarkan, membaca, dan menyampaikan kembali informasi. Dengan demikian, model ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi afektif dalam proses pembelajaran.

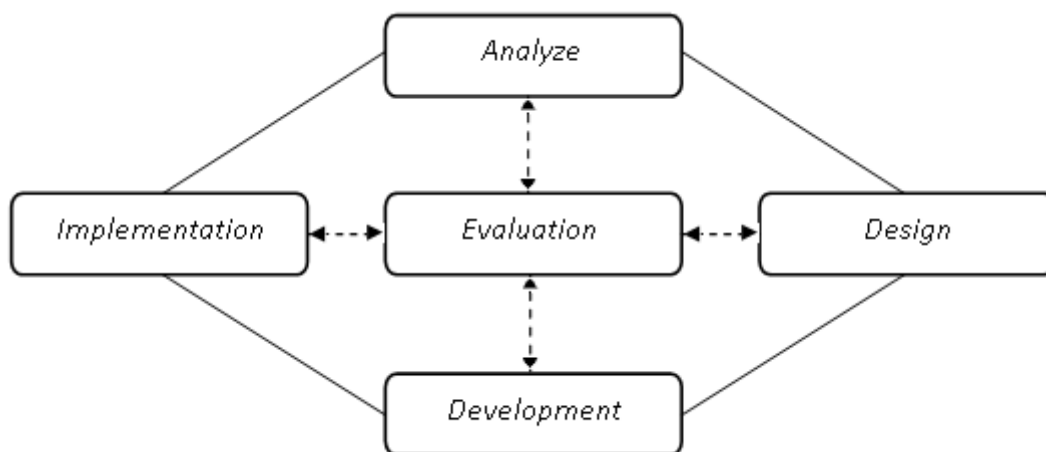
Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi rendahnya kemampuan literasi dasar serta lemahnya karakter tanggung jawab siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Pengembangan model pembelajaran ADaBta diharapkan dapat menjadi

alternatif strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, sistematis, dan aplikatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran literasi di tingkat pendidikan dasar. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru, sekolah, serta pemangku kebijakan dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya memperkuat budaya literasi, tetapi juga membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Literasi dasar merupakan kompetensi fundamental dalam pendidikan abad ke-21, sebagaimana ditekankan oleh OECD (2019), yang menyatakan bahwa kemampuan siswa untuk memahami, menggunakan, dan merefleksikan teks tertulis sangat penting untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, UNESCO (2021) menegaskan bahwa pengembangan literasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus mengintegrasikan dimensi sosial dan karakter. Sejalan dengan hal tersebut, Snow (2020) berpendapat bahwa pemahaman membaca memiliki peran penting dalam memungkinkan siswa belajar lintas disiplin, sementara Graham dan Hebert (2019) menekankan bahwa integrasi kegiatan membaca dan menulis secara signifikan dapat meningkatkan hasil literasi. Oleh karena itu, model pembelajaran yang efektif perlu mengintegrasikan pengalaman belajar yang aktif, multisensori, dan bermakna guna mengembangkan keterampilan literasi sekaligus pembentukan karakter siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan mengadopsi model pengembangan ADDIE yang terdiri atas lima tahapan utama, yaitu *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation*. Model ADDIE dipilih karena memiliki karakteristik yang sistematis, adaptif, serta mampu mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Branch, 2009; Molenda, 2015). Pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran ADaBta (Amati, Dengar, Baca, Ceritakan) yang difokuskan pada peningkatan kemampuan literasi dasar sekaligus penguatan karakter tanggung jawab siswa Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Borg dan Gall (2003) serta Dick, Carey, dan Carey (2015) yang menekankan bahwa pengembangan model pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta konteks pendidikan dasar. Berikut rancangan model ADDIE.

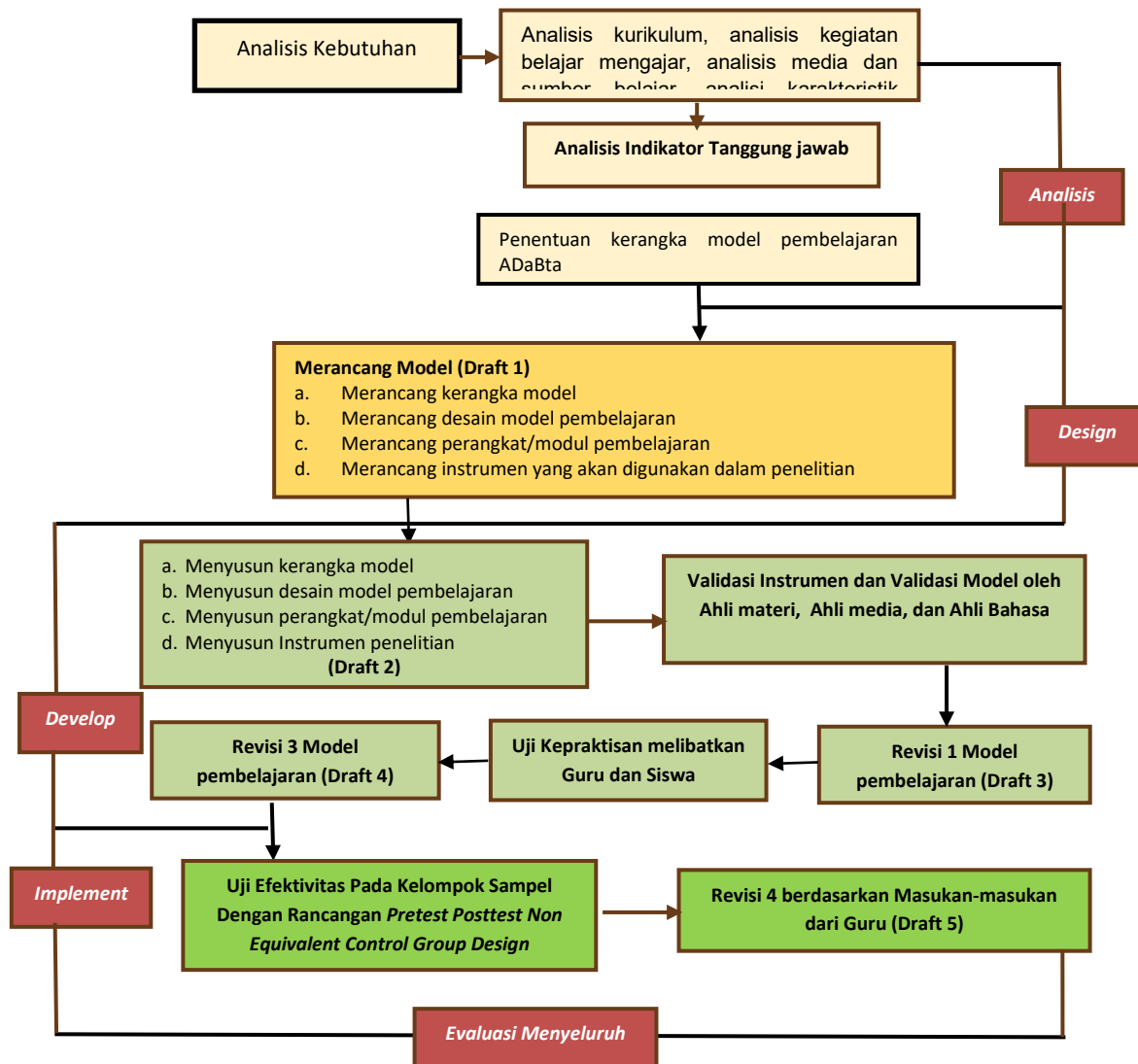


Gambar 1 Model Pengembangan ADDIE

Pada tahap analisis, dilakukan identifikasi kebutuhan melalui pengumpulan data dari siswa dan guru dengan teknik observasi, wawancara, dan tes awal. Tahap desain diarahkan pada perumusan sintaks pembelajaran, penyusunan instrumen penelitian, serta pengembangan perangkat pembelajaran yang diperlukan. Selanjutnya, pada tahap pengembangan, model yang telah dirancang divalidasi oleh para ahli menggunakan teknik *Content Validity Ratio* (CVR) dan *Content Validity Index* (CVI) untuk memastikan kesesuaian isi dan konstruk model.

Tahap implementasi dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran ADaBta pada siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah. Untuk menguji efektivitas model, digunakan analisis

statistik *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA) guna melihat pengaruh model terhadap kemampuan literasi dasar dan karakter tanggung jawab siswa. Tahap evaluasi dilakukan secara menyeluruh untuk melakukan revisi dan penyempurnaan model berdasarkan hasil uji coba di lapangan. Kerangka konseptual pengembangan model dalam penelitian ini disajikan pada gambar yang menggambarkan alur tahapan ADDIE secara sistematis.



Gambar 2 Kerangka Pengembangan Model ADDIE

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi angket validasi untuk menilai kelayakan model, angket kepraktisan untuk mengukur tingkat kemudahan penggunaan model, serta tes untuk mengukur kemampuan literasi dasar dan karakter tanggung jawab siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan memiliki tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitas yang tinggi sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan model pembelajaran Amati, Dengar, Baca, Ceritakan (ADaBta) yang terdiri dari lima komponen yaitu 1) sintaks, 2) prinsip reaksi, 3) sistem sosial, 4) sistem pendukung, dan 5) dampak instruksional dan dampak pengiring. Model ini dirancang untuk meningkatkan literasi dasar dan karakter tanggung jawab siswa Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian dan pembahasan mencakup empat aspek utama: 1) Validitas Model; Model

pembelajaran ADaBta dinyatakan sangat valid oleh lima ahli dengan rata-rata nilai CVR dan CVI sebesar 1,00. Model ini sesuai dengan kebutuhan lokal dan relevan dengan konteks pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, terutama melalui aktivitas berbasis multi-indra seperti observasi, mendengar, membaca, dan menceritakan. 2) Kepraktisan model; Hasil uji kepraktisan menunjukkan bahwa model ADaBta dinilai sangat praktis oleh guru (91,59%) dan siswa (91,39%). Guru menyatakan bahwa model ini mudah diimplementasikan, sementara siswa merasa lebih termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran. 3) Efektivitas model; (a) Literasi Dasar: Kelompok eksperimen yang menggunakan model ADaBta memiliki rata-rata skor lebih tinggi (41,07) dibandingkan kelompok kontrol (34,77), dengan efek ukuran (ES) sebesar 1,087 (kategori tinggi), (b) Karakter Tanggung Jawab: Rata-rata skor karakter tanggung jawab pada kelompok eksperimen adalah 126,77, lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (117,10), dengan ES sebesar 1,813 (kategori tinggi), (c) Efektivitas Simultan: Model ADaBta efektif secara simultan dalam meningkatkan literasi dasar dan karakter tanggung jawab dengan ES sebesar 0,947 (kategori tinggi).

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat teori model pembelajaran berbasis aktivitas yang dikemukakan oleh Bruce Joyce dan Marsha Weil. Menurut Joyce dan Weil (2009), model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang materi pembelajaran, dan memandu aktivitas di kelas. Mereka menekankan bahwa setiap model pembelajaran memiliki tujuan utama untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai melalui pengalaman belajar yang aktif dan terstruktur. Model ADaBta selaras dengan pandangan tersebut karena mengintegrasikan aktivitas sensorik dan reflektif melalui tahapan "mengamati, mendengar, membaca, dan menceritakan," yang menstimulasi keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Selain itu, model ini juga mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal Lombok Timur, menjadikannya relevan dengan konteks sosial-budaya peserta didik. Dengan demikian, model ADaBta merupakan inovasi pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif, sekaligus memberikan kontribusi signifikan bagi peningkatan kualitas pembelajaran literasi dasar dan karakter tanggung jawab di Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran Amati, Dengar, Baca, Ceritakan (ADaBta) merupakan inovasi pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan literasi dasar dan karakter tanggung jawab siswa Madrasah Ibtidaiyah. Model ini dinyatakan sangat valid oleh lima ahli dengan rata-rata CVR dan CVI sebesar 1,00. Kepraktisan model juga tinggi, dengan rata-rata respon guru sebesar 91,59% dan siswa sebesar 91,39%, menunjukkan bahwa model ini mudah diterapkan dan disukai oleh siswa. Dari segi efektivitas, model ADaBta memiliki efek ukuran (ES) yang tinggi: 1,087 untuk literasi dasar, 1,813 untuk karakter tanggung jawab, dan 0,947 untuk efektivitas simultan.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pembelajaran berbasis aktivitas yang kontekstual dan menyenangkan. Disarankan agar guru menerapkan model ini dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan literasi dan karakter siswa. Pihak sekolah juga diharapkan mendukung pelaksanaannya dengan menyediakan fasilitas pendukung dan pelatihan bagi guru. Penelitian lanjutan dapat mengintegrasikan variabel lain untuk memperluas manfaat model ADaBta di berbagai konteks pendidikan.

Penelitian ini menghasilkan temuan penting yang menjawab keempat rumusan masalah, yaitu rancang bangun, validitas, kepraktisan, dan efektivitas model pembelajaran ADaBta dalam meningkatkan literasi dasar dan karakter tanggung jawab siswa. Hasil ini dianalisis dan didiskusikan sebagai berikut:

1. Rancangan Bangun Model Pembelajaran ADaBta

Rancangan model ADaBta didasarkan pada konsep pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui aktivitas multi-indra. Sintaks model ini mencakup empat tahapan utama: Amati, Dengar, Baca, dan Ceritakan.

1. Tahap **Amati** melatih kemampuan siswa mengamati objek, gambar, simbol, atau teks sederhana. Proses observasi ini membangun kesadaran visual dan perhatian terhadap detail, yang merupakan fondasi dalam literasi dasar.

2. Tahap **Dengar** mengembangkan kemampuan mendengarkan aktif melalui kegiatan seperti mendengarkan bacaan guru atau rekaman suara. Keterampilan ini penting karena mendengarkan adalah salah satu bentuk literasi awal yang menghubungkan persepsi auditori dengan pemahaman makna.
3. Tahap **Baca** melatih siswa mengenali kata, memahami isi teks, dan menghubungkan makna antar kalimat. Pembelajaran membaca dilakukan secara berulang dan kontekstual untuk memperkuat kemampuan decoding dan comprehension.
4. Tahap **Ceritakan** menekankan kemampuan berbicara dan menulis. Siswa diminta menceritakan kembali hasil pengamatan atau bacaan, baik secara lisan maupun tertulis, yang sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap hasil belajar mereka.

Komponen-komponen tersebut disusun untuk memastikan adanya kesinambungan antara proses kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Model ADaBta memadukan pendekatan **multisensori** dan **kontekstual**, yang relevan dengan kebutuhan siswa Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki karakteristik belajar konkret dan memerlukan stimulus nyata dalam memahami konsep.

2. Validasi Model Pembelajaran ADaBta

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa model pembelajaran ADaBta dinyatakan **sangat valid** oleh lima orang ahli dengan nilai rata-rata **CVR dan CVI sebesar 1,00**. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh aspek model telah memenuhi kriteria validitas isi dan konstruk. Para ahli menyatakan bahwa struktur sintaks ADaBta sesuai dengan tujuan pembelajaran literasi dan karakter, serta memiliki landasan teoritis yang kuat.

Validitas tinggi ini juga disebabkan oleh keterpaduan antara teori **Joyce dan Weil (2009)** tentang model pembelajaran berbasis aktivitas dengan konteks lokal Lombok Timur. Joyce dan Weil menekankan bahwa model pembelajaran harus dirancang untuk membimbing siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai melalui aktivitas yang bermakna. Model ADaBta menerjemahkan prinsip tersebut ke dalam praktik konkret melalui tahapan belajar aktif, reflektif, dan sosial.

Selain itu, integrasi nilai-nilai budaya lokal, seperti sikap sopan, rasa hormat, dan tanggung jawab, memperkuat validitas kontekstual model ini. Guru dan siswa merasa bahwa isi serta aktivitas model selaras dengan kebiasaan belajar di madrasah, sehingga lebih mudah diterima dan diadaptasi dalam kegiatan belajar sehari-hari.

3. Kepraktisan Model Pembelajaran ADaBta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran ADaBta memiliki tingkat kepraktisan yang sangat tinggi, dengan rata-rata respons guru sebesar 91,59% dan siswa sebesar 91,39%. Tingginya kepraktisan model ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor utama yang mendukung kemudahan implementasi dan efektivitas model dalam proses pembelajaran. Dari sisi siswa, model ini dianggap menarik karena melibatkan aktivitas mendengar dan bercerita yang membuat pembelajaran tidak monoton. Kegiatan "Ceritakan" menjadi tahap favorit karena memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara kreatif. Kepraktisan model juga diperkuat oleh dukungan bahan ajar sederhana seperti teks bergambar, lembar observasi, dan media audio, yang mudah disiapkan oleh guru di lingkungan madrasah.

Tingkat kepraktisan ini sejalan dengan teori **Desimone & Garet (2015)** yang menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif bagi anak usia dasar adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memungkinkan interaksi dua arah antara guru dan peserta didik. ADaBta mengadopsi prinsip tersebut dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memandu dan mengarahkan proses pembelajaran.

4. Efektivitas Model Pembelajaran ADaBta dalam Upaya Meningkatkan Literasi Dasar Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Efektivitas model ADaBta dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa dibuktikan melalui peningkatan hasil belajar pada kelompok eksperimen. Rata-rata skor literasi dasar

kelompok eksperimen mencapai **41,07**, lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (**34,77**) dengan nilai **effect size (ES) = 1,087**, yang termasuk kategori tinggi.

Efektivitas ini disebabkan oleh sifat sintaks ADaBta yang berorientasi pada pembelajaran aktif dan berulang. Pada tahap **Amati**, siswa belajar mengenali huruf, simbol, dan tanda baca melalui pengamatan langsung. Aktivitas ini menguatkan pengenalan pola visual sebagaimana dijelaskan oleh **Lillard (2017)** dalam teori *multisensory learning*, bahwa pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu indera dapat meningkatkan proses kognitif dan daya ingat siswa.

Pada tahap **Dengar** dan **Baca**, siswa melakukan kegiatan membaca nyaring di bawah bimbingan guru. Aktivitas ini menumbuhkan kepercayaan diri dan memperkuat hubungan antara kemampuan fonetik dan makna. Hal ini mendukung pandangan Abidin, Mulyati, & Yunansah (2017) bahwa kemampuan literasi dasar berkembang secara optimal ketika siswa aktif terlibat dalam proses membaca yang interaktif. Selain itu, pendekatan bertahap dalam model ini membantu siswa membangun kemampuan membaca dari tingkat sederhana ke kompleks. Misalnya, dari membaca kata dan kalimat sederhana hingga teks deskriptif dan naratif. Dengan demikian, model ADaBta tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca teknis, tetapi juga memperkuat pemahaman isi teks, yang menjadi inti literasi dasar.

5. Efektivitas Model Pembelajaran ADaBta dalam Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ADaBta sangat efektif dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab, dengan nilai effect size (ES) sebesar 1,813 (kategori sangat tinggi). Aktivitas pembelajaran kolaboratif dalam model ini berperan besar terhadap perkembangan karakter tersebut. Siswa belajar bekerja sama dalam kelompok kecil, berbagi tugas, dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama.

Model ini berlandaskan prinsip cooperative learning sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (1995) bahwa kerja kelompok mendorong interaksi sosial yang konstruktif dan menumbuhkan tanggung jawab individu terhadap kelompok. Dalam praktiknya, setiap siswa memiliki peran spesifik—seperti pembaca, penulis, atau pencerita—yang menuntut mereka untuk berkontribusi secara nyata terhadap keberhasilan kelompok. Tahap **Ceritakan** juga menjadi sarana pembentukan karakter karena menuntut siswa untuk mempresentasikan hasil belajar dengan percaya diri dan jujur. Mereka harus mampu menyampaikan isi bacaan secara mandiri, menunjukkan pemahaman pribadi terhadap teks, dan menghargai pendapat teman. Kegiatan ini mencerminkan tanggung jawab akademik dan sosial, sebagaimana ditegaskan oleh Dantes (2017) bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai karakter akan memperkuat kompetensi sosial dan etika siswa.

6. Efektivitas Model Pembelajaran ADaBta Secara Simultan Meningkatkan Literasi Dasar dan Karakter Tanggung jawab

Efektivitas simultan model ADaBta dalam meningkatkan literasi dasar dan karakter tanggung jawab siswa ditunjukkan dengan *effect size (ES)* sebesar 0,947, yang termasuk kategori tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa model ini berhasil mengintegrasikan tujuan pembelajaran kognitif dan afektif secara seimbang. Keberhasilan ini didukung oleh desain sintaks yang memungkinkan siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter selama proses pembelajaran. Sebagai contoh, saat siswa membaca teks cerita rakyat atau tokoh pahlawan, mereka tidak hanya mempelajari teknik membaca tetapi juga menangkap nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita. Hal ini mendukung teori Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis konteks sosial dan budaya memberikan dampak yang lebih mendalam pada perkembangan kognitif dan afektif siswa. Selain itu, pendekatan multisensori dalam model ADaBta memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh. Siswa diajak untuk mendengar, membaca, dan menyampaikan informasi secara terintegrasi, yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Pendekatan ini mendukung pandangan Joyce, Weil, dan Calhoun (2015), yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas mampu menghasilkan dampak simultan terhadap berbagai aspek pembelajaran, baik akademik maupun karakter.

Tahap *Amati* memupuk keterampilan observasi dan fokus sebagai keterampilan yang penting dalam pemahaman awal literasi. Selanjutnya, pada tahap Dengar dan Baca, siswa memperdalam keterampilan pemahaman mendengarkan dan membaca, yang menjadi fondasi literasi dasar. Slavin (1995) dan Jhonson dan Jhonson (1998) menyebutkan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas membaca dan mendengarkan secara terarah dapat meningkatkan kemampuan literasi secara signifikan. Temuan tersebut selaras dengan penerapan model ADaBta dimana siswa tidak hanya belajar secara pasif, tetapi juga aktif menceritakan kembali apa yang telah mereka amati, dengar, dan baca. Tahap Ceritakan ini melibatkan refleksi dan penyampaian informasi kembali kepada teman sekelas atau guru, yang memupuk rasa tanggung jawab terhadap pemahaman dan penyampaian materi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ihsan Abdul Patah (2019) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis partisipasi aktif mampu meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran. Dalam konteks literasi dan tanggung jawab, Zubaedi (2013) menyebutkan bahwa tanggung jawab dalam belajar mencakup kemampuan siswa untuk secara mandiri mengelola tugas-tugas mereka dan berkomitmen menyelesaikan tugas tepat waktu. Hal ini didukung oleh penerapan ADaBta, di mana siswa secara langsung bertanggung jawab atas hasil akhir dari kegiatan ceritakan, sehingga mereka terdorong untuk lebih serius dalam mengikuti setiap tahapan-tahapan pembelajarannya. Penerapan model pembelajaran ADaBta dalam prakteknya melibatkan pembelajaran kolaboratif, di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil. Dalam studi yang dilakukan oleh Escarti *et al.* (2012), pembelajaran yang terstruktur dan kolaboratif dapat meningkatkan rasa tanggung jawab sosial siswa, sekaligus memfasilitasi perkembangan keterampilan literasi melalui aktivitas kelompok. Dengan demikian, efektivitas simultan model ADaBta menunjukkan bahwa penguatan literasi dasar tidak harus dipisahkan dari pendidikan karakter, karena keduanya dapat tumbuh harmonis melalui pendekatan pembelajaran aktif dan kontekstual.

DISCUSSION

Penelitian ini menghasilkan temuan penting yang menjawab keempat rumusan masalah, yaitu rancang bangun, validitas, kepraktisan, dan efektivitas model pembelajaran ADaBta dalam meningkatkan literasi dasar dan karakter tanggung jawab siswa. Hasil ini dianalisis dan didiskusikan sebagai berikut:

1) Efektivitas dalam Meningkatkan Literasi Dasar

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata literasi dasar pada kelompok eksperimen (41,07) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (34,77). Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,001$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Peningkatan literasi dasar ini terjadi karena kegiatan pembelajaran dalam model ADaBta memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilan membaca melalui aktivitas mendengarkan, membaca, dan menceritakan kembali informasi yang diperoleh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Slavin (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas membaca dan mendengarkan secara berulang dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa secara signifikan.

2) Efektivitas dalam Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor karakter tanggung jawab pada kelompok eksperimen (126,77) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (117,10) dengan nilai Effect Size sebesar 1,813 yang termasuk dalam kategori efektivitas tinggi. Peningkatan karakter tanggung jawab ini terjadi karena aktivitas pembelajaran dalam model ADaBta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas dan mempresentasikan hasil pembelajaran mereka. Aktivitas tersebut mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hal ini sejalan dengan kajian Zubaedi (2013) yang menyatakan bahwa karakter tanggung jawab dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa.

3.) Efektivitas Secara Simultan dalam Meningkatkan Literasi Dasar dan Karakter Tanggung Jawab

Hasil analisis menunjukkan bahwa model pembelajaran ADaBta secara simultan mampu meningkatkan literasi dasar dan karakter tanggung jawab siswa dengan nilai signifikansi $p < 0,001$ serta nilai effect size sebesar 0,947 yang termasuk dalam kategori efektivitas tinggi.

Keberhasilan model ini dipengaruhi oleh integrasi lima komponen utama model yaitu sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan pengiring. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas kolaboratif, membaca, mendengarkan, dan menceritakan kembali informasi mampu meningkatkan keterampilan literasi sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa dalam proses belajar (Johnson & Johnson, 2014; Escarti et al., 2012). Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ADaBta merupakan model pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan literasi dasar dan karakter tanggung jawab siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian kontemporer dalam bidang literasi dan ilmu pembelajaran. Menurut Darling-Hammond et al. (2020), pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang bermakna dan interaktif. Model ADABTA mendukung prinsip tersebut dengan mengintegrasikan aktivitas mengamati, mendengarkan, membaca, dan bercerita. Selain itu, Hattie (2012) menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang terlihat (*visible learning*) dan aktif memiliki pengaruh signifikan terhadap pencapaian siswa, terutama ketika siswa terlibat dalam kegiatan reflektif dan partisipatif.

Lebih lanjut, integrasi kegiatan membaca dan bercerita dalam model ADABTA selaras dengan temuan Graham dan Hebert (2019), yang menyatakan bahwa aktivitas menulis dan menceritakan kembali dapat memperkuat pemahaman serta perkembangan literasi. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas model ADABTA tidak hanya didukung secara empiris oleh penelitian ini, tetapi juga memiliki landasan teoritis yang kuat berdasarkan penelitian internasional dalam bidang literasi dan pembelajaran aktif.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam pengembangan model pembelajaran yang berkontribusi pada peningkatan literasi dasar dan karakter tanggung jawab siswa Madrasah Ibtidaiyah. Kebaruan utama penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran ADaBta yang dirancang secara komprehensif melalui lima komponen utama, yaitu sintaks pembelajaran, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan pengiring. Model ini dikembangkan untuk menjawab kebutuhan pembelajaran yang lebih kontekstual dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar sekaligus membentuk karakter tanggung jawab siswa.

Selain itu, penelitian ini menghadirkan inovasi melalui integrasi pendekatan multisensory learning yang mencakup kegiatan mengamati, mendengar, membaca, dan menceritakan kembali sebagai strategi untuk menumbuhkan dimensi literasi dasar secara lebih efektif. Pendekatan ini secara khusus diterapkan pada siswa kelas rendah (kelas I-III) Madrasah Ibtidaiyah, yang dalam berbagai penelitian sebelumnya masih relatif kurang mendapat perhatian dalam pengembangan model literasi dan pendidikan karakter. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada fokusnya terhadap konteks pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Lombok Timur, yang memiliki karakteristik sosial dan keterbatasan sumber daya pendidikan tertentu. Melalui konteks tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi empiris baru dalam memahami bagaimana model pembelajaran ADaBta dapat meningkatkan literasi dasar sekaligus memperkuat karakter tanggung jawab siswa secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan lokal madrasah.

Lebih lanjut, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam penguatan gerakan literasi dan pendidikan karakter di sekolah dasar keagamaan. Dengan menekankan keterkaitan antara literasi dasar dan pembentukan karakter tanggung jawab, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi guru dan institusi pendidikan dalam

mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter generasi yang unggul, berintegritas, dan adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan perubahan global.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi akademis yang penting bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang literasi dasar dan pengembangan model pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ADaBta yang mengintegrasikan kegiatan mengamati, mendengarkan, membaca, dan menceritakan kembali informasi dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar sekaligus menumbuhkan karakter tanggung jawab siswa. Temuan ini memperkuat kajian teoretis mengenai pentingnya pembelajaran berbasis aktivitas dan keterlibatan multiindera dalam proses belajar siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya kajian tentang pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan literasi dengan pendidikan karakter, yang selama ini sering dikaji secara terpisah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan teori pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21, khususnya pada konteks Madrasah Ibtidaiyah.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi yang signifikan bagi pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Model pembelajaran ADaBta dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa sekaligus menanamkan karakter tanggung jawab melalui kegiatan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan kontekstual. Implementasi model ini juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa karena mereka tidak hanya membaca teks, tetapi juga mengamati, mendengarkan, serta menceritakan kembali informasi yang diperoleh. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak sekolah, pengawas pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam merancang program penguatan literasi sekolah yang lebih sistematis dan terintegrasi dengan pendidikan karakter. Dengan penerapan model pembelajaran yang tepat, diharapkan kualitas proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dapat meningkat sehingga mampu mendukung pengembangan kompetensi literasi dan karakter peserta didik secara lebih optimal.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan dan implementasi model pembelajaran ADaBta, beberapa rekomendasi dapat disampaikan. Pertama, guru Madrasah Ibtidaiyah disarankan untuk mengimplementasikan model pembelajaran ADaBta secara lebih luas dalam proses pembelajaran, khususnya pada kelas rendah, karena model ini terbukti mampu meningkatkan literasi dasar serta menumbuhkan karakter tanggung jawab siswa melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan kegiatan mengamati, mendengarkan, membaca, dan menceritakan kembali informasi. Kedua, pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan diharapkan dapat mendukung penerapan model pembelajaran inovatif seperti ADaBta dengan menyediakan sumber belajar yang memadai, pelatihan guru, serta lingkungan belajar yang mendukung pengembangan budaya literasi di sekolah. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada konteks lokasi penelitian yang terbatas pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Lombok Timur, sehingga penelitian lebih lanjut disarankan untuk menguji efektivitas model ADaBta pada jenjang pendidikan yang berbeda, wilayah yang lebih luas, maupun dengan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi atau literasi digital. Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran ADaBta diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap peningkatan kualitas literasi dasar dan pembentukan karakter siswa dalam pendidikan dasar.

Penelitian ini memberikan kontribusi akademis dalam memperkaya kajian teoretis mengenai integrasi literasi dasar dan pendidikan karakter dalam pengembangan model pembelajaran pada pendidikan dasar, khususnya pada konteks Madrasah Ibtidaiyah. Secara praktis, model pembelajaran ADaBta dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang membantu guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan kontekstual sehingga mampu meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa sekaligus menumbuhkan karakter tanggung jawab mereka. Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki

implikasi kebijakan bagi pengembangan program literasi sekolah, di mana model pembelajaran berbasis aktivitas seperti ADaBta dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam memperkuat implementasi gerakan literasi sekolah pada jenjang pendidikan dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendukung pengembangan kompetensi literasi dan karakter peserta didik yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Meskipun penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ADaBta efektif dalam meningkatkan literasi dasar dan karakter tanggung jawab siswa Madrasah Ibtidaiyah Lombok Timur, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini dilaksanakan pada konteks yang terbatas, yaitu pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Lombok Timur, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas pada berbagai konteks sekolah dasar dengan karakteristik yang berbeda. Kedua, penelitian ini lebih menekankan pada pengukuran peningkatan literasi dasar dan karakter tanggung jawab siswa dalam jangka waktu implementasi yang relatif terbatas, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dampak jangka panjang dari penerapan model pembelajaran ADaBta. Ketiga, penelitian ini masih berfokus pada pembelajaran berbasis aktivitas di kelas tanpa mengintegrasikan secara optimal pemanfaatan teknologi digital yang saat ini semakin berkembang dalam mendukung pembelajaran literasi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai temuan awal yang masih memerlukan pengujian lebih lanjut dalam konteks dan kondisi yang lebih beragam.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pengujian model pembelajaran ADaBta pada konteks sekolah yang lebih luas, baik pada Madrasah Ibtidaiyah maupun sekolah dasar di berbagai wilayah, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model ini dalam meningkatkan literasi dasar dan karakter siswa. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan model ADaBta dengan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi atau literasi digital agar lebih relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh model pembelajaran ini terhadap aspek lain dalam perkembangan siswa, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan komunikasi. Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran ADaBta diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan literasi dasar, tetapi juga mendukung pengembangan kompetensi peserta didik secara lebih luas dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat disampaikan. Pertama, secara metodologis, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model pembelajaran ADaBta pada sampel yang lebih luas dan beragam, baik pada Madrasah Ibtidaiyah maupun sekolah dasar di berbagai daerah, sehingga dapat diperoleh generalisasi hasil penelitian yang lebih kuat. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan desain penelitian yang lebih komprehensif, seperti eksperimen jangka panjang, mixed methods, atau longitudinal study, untuk mengkaji dampak penerapan model ADaBta terhadap perkembangan literasi siswa secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Kedua, dari perspektif pengembangan teori, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi integrasi model pembelajaran ADaBta dengan pendekatan pembelajaran lain, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, maupun literasi digital. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis mengenai model pembelajaran literasi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan membaca, tetapi juga pada pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Ketiga, dari aspek implementasi praktis, penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan model pembelajaran ADaBta dalam konteks pembelajaran yang lebih luas, termasuk integrasinya dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) atau kebijakan penguatan literasi pada pendidikan dasar. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan perangkat pembelajaran yang lebih lengkap, seperti modul ajar, bahan bacaan kontekstual, serta media pembelajaran berbasis teknologi yang mendukung implementasi model ADaBta secara lebih efektif di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat

memperkuat kontribusi model pembelajaran ADaBta dalam meningkatkan literasi dasar serta pembentukan karakter peserta didik secara lebih komprehensif

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini, diuraikan sebagai berikut: Pertama, Model pembelajaran Amati, Dengar, Baca, Ceritakan (ADaBta) berhasil dirancang dengan mengikuti langkah-langkah desain ADDIE, yang terdiri dari sintaks pembelajaran, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan pengiring. Model ini dirancang untuk meningkatkan literasi dasar dan karakter tanggung jawab siswa di Madrasah Ibtidaiyah, dengan memperhatikan kebutuhan lokal dan relevansi budaya. Kedua, Model pembelajaran ADaBta dinyatakan sangat valid oleh lima orang ahli berdasarkan hasil analisis CVR dan CVI, dengan skor rata-rata 1,00. Validitas ini mencerminkan kesesuaian model dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Ketiga, Model ADaBta dinilai sangat praktis oleh guru (91,59%) dan siswa (91,39%). Guru merasa model ini mudah diterapkan dalam pembelajaran, sementara siswa merasa termotivasi dan terlibat aktif dalam setiap tahapan. Keempat, Model ADaBta terbukti efektif dalam meningkatkan literasi dasar siswa, dengan efek size (ES) sebesar 1,087 (kategori tinggi), model ADaBta juga efektif dalam meningkatkan karakter tanggung jawab siswa dengan efek size (ES) sebesar 1,813 (kategori tinggi). Secara simultan model ADaBta mampu meningkatkan literasi dasar dan karakter tanggung jawab dengan efek ukuran (ES) sebesar 0,947 (kategori tinggi). Secara keseluruhan, model pembelajaran ADaBta merupakan inovasi yang valid, praktis, dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya untuk meningkatkan literasi dasar dan karakter tanggung jawab siswa.

REFERENCES

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2017). *Literacy learning: Strategies to improve literacy skills in mathematics, science, reading, and writing*. Jakarta: Bumi Aksara.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Abidin+2017+literacy+learning>
- Amri, S., & Rochmah, L. (2021). Problems in the implementation of the school literacy movement in elementary schools. *Journal of Basic Education*, 12(2), 145–156.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Amri+Rochmah+2021+school+literacy+movement>
- Antoro, B., et al. (2021). Strengthening literacy culture to improve the quality of education in elementary schools. *Journal of Educational Literacy*, 5(1), 23–34.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Antoro+2021+literacy+culture>
- Biancarosa, G., & Snow, C. E. (2006). Reading next – A vision for action and research. *Alliance for Excellent Education*.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). *Educational research: An introduction* (7th ed.).
<https://scholar.google.com/scholar?q=Borg+Gall+2003+educational+research>
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*.
<https://link.springer.com/book/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Cahya Rohim, D., & Rahmawati, S. (2020). The effect of literacy activities on students' reading interest.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Cahya+Rohim+2020+literacy+activities>
- Dantes, N. (2017). *Student character development through learning*.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Dantes+2017+character+development>
- Darling-Hammond, L., et al. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
<https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Desimone, L. M., & Garet, M. S. (2015). Best practices in teachers' professional development.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Desimone+Garet+2015>
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction*.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Dick+Carey+2015>

- Escartí, A., et al. (2012). Promoting responsibility and prosocial behavior. <https://journals.humankinetics.com/view/journals/jtpe/31/1/article-p45.xml>
- Graham, S., & Hebert, M. (2019). Writing to read: Evidence for how writing improves reading. *Harvard Educational Review*, 89(4), 710–744. <https://doi.org/10.17763/1943-5045-89.4.710>
- Guthrie, J. T., & Klauda, S. L. (2016). Engagement and motivation in reading. *Handbook of Reading Research*, 5, 239–256.
- Harahap, M. S., et al. (2022). Literacy as a 21st-century competency. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/4567>
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Ihsan Abdul Patah. (2019). Participatory learning and responsibility. <https://scholar.google.com/scholar?q=Ihsan+Abdul+Patah+2019>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1998). *Cooperation in the classroom*. <https://scholar.google.com/scholar?q=Johnson+1998+cooperation>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). Cooperative learning in the 21st century. <https://revistas.um.es/analesps/article/view/analesps.30.3.201241>
- Joyce, B., & Weil, M. (2009). *Models of teaching*. <https://scholar.google.com/scholar?q=Joyce+Weil+2009>
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching*. <https://scholar.google.com/scholar?q=Joyce+Weil+Calhoun+2015>
- Kamardana, I. K., et al. (2021). School literacy program implementation. <https://scholar.google.com/scholar?q=Kamardana+2021+literacy>
- Kanusta, M., et al. (2021). Role of reading in learning quality. <https://scholar.google.com/scholar?q=Kanusta+2021+reading>
- Lillard, A. (2017). *Montessori: The science behind the genius*. <https://global.oup.com/academic/product/montessori-9780199981526>
- Maryono, M., et al. (2021). Development of literacy culture. <https://scholar.google.com/scholar?q=Maryono+2021+literacy+culture>
- Molenda, M. (2015). In search of the elusive ADDIE model. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/pfi.21461>
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. <https://scholar.google.com/scholar?q=Slavin+2015+cooperative+learning>
- Snow, C. E. (2020). Reading comprehension: Reading for learning. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 7(2), 145–152. <https://doi.org/10.1177/2372732220948036>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society*. <https://scholar.google.com/scholar?q=Vygotsky+1978+mind+in+society>
- Zubaedi. (2013). *Character education design*. <https://scholar.google.com/scholar?q=Zubaedi+2013+character+education>